

Pertumbuhan Spot Wisata Jalan Poros Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa

Dinil Qaiyimah¹, Hasriyanti², Nasrul³, Saiful⁴, Jeddah Yanti⁵

Universitas Negeri Makassar
Email: dinilqaiyimah@unm.ac.id

Abstrak. Penelitian berkonsentrasi pada semua spot wisata yang tumbuh dan berkembang di sepanjang Jalan Poros Malino-Buluballea Kecamatan Tinggimoncong. Beberapa tahun terakhir, di sepanjang Jalan Poros Malino mulai bermunculan tempat-tempat yang melayani kepentingan para pengunjung berupa warung makan, kedai kopi, penginapan, hotel, serta spot-spot wisata baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor apa yang memberikan rangsang sehingga spot-spot wisata di sepanjang Jalan Poros Malino-Buluballea di Kecamatan Tinggimoncong tumbuh dan berkembang dengan cepat, (2) jenis usaha atau pelayanan apakah yang memiliki prospek yang lebih baik dari semua spot yang tumbuh dan berkembang saat ini, dan (3) berapa besar tenaga kerja yang terserap pada semua jenis usaha itu. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan metode pendekatan spasial. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara representatif kondisi spot wisata di sepanjang Jalan Poros Malino Kecamatan Tinggimoncong dalam kaitannya dengan jumlah dan perkembangan spot wisata di sepanjang poros jalan tersebut. Hasil penelitian ini bersifat informatif, diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya dan pada generasi muda khususnya bahwa peluang-peluang untuk memasuki lapangan kerja dengan cara bergabung untuk sama-sama bekerja atau menciptakan sendiri lapangan kerja yaitu dengan membuka spot wisata yang sesuai kondisi yang tersedia

Kata Kunci: Spot Wisata, Poros Malino, Tinggimoncong

PENDAHULUAN

Sejak dicanangkan Program Tri Konsepsi Pembangunan Sulawesi Selatan yang digagas oleh Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan saat itu yang dipimpin oleh Gubernur Sulawesi Selatan dijabat oleh Prof. Dr. Achmad Amiruddin (Ibrahim & Ichsan, 2019). Pada periode kepemimpinan itu merupakan tonggak terjadinya perubahan besar di daerah Sulawesi Selatan. Tri Konsepsi pembangunan yang dimaksud adalah (1) Perubahan Pola Pikir, (2) Pewilayahan Komoditas, dan (3) Petik-olah-jual. Bertolak dari Tri Konsepsi tersebut yang menjadi dasar pijakan pada rencana penelitian ini adalah Pewilayahan komoditas.

Tujuan wisata melihat pariwisata sebagai cara untuk menggunakan keunggulannya dalam sumber daya alam dan budaya untuk menarik uang wisatawan untuk ekonomi lokal, sehingga menghasilkan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan pendapatan pajak pemerintah (Du, *et al*, 2016). Kegiatan

pariwisata dianggap mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan suatu daerah, terutama pada kesejahteraan penduduknya (Ocsuanda, 2018). Pertumbuhan ekonomi nasional hingga tahun 1981 dianggap cukup mengesankan (Booth, 1994). Sampai sebelum covid-19 pertumbuhan pariwisata juga berkembang dengan sangat baik sehingga mampu memberikan kontribusi pada pendapatan nasional serta menciptakan lapangan kerja (Liu, 2022., Elistia, 2020).

Kecamatan Tinggimoncong memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan dan objek wisatanya selama lima tahun terakhir. Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah pengembangan tanaman keras, Budidaya Tanaman Hortikultura, Jagung kuning, dan jenis tanaman lain. Selain itu Kabupaten Gowa termasuk salah satu wilayah pengembangan daerah tujuan wisata di mana Malino merupakan salah satu di antaranya. Kabupaten Gowa merupakan Daerah Tujuan Wisata utama Sulawesi Selatan setelah Tana Toraja, Makassar dan Bulukumba yang setiap saat selalu dikunjungi oleh wisatawan baik wisata domestik maupun wisatawan mancanegara. Objek yang menjadi daya tarik di daerah ini selain objek peninggalan sejarah dan purbakala, obyek-obyek yang sudah lama dikenal seperti Air Terjun, Kota Malino dan Pasar Malino dengan ciri khasnya, Malino *Highland* serta wilayah budidaya tanaman hortikultura. Hal yang menarik lain adalah panorama alam yang sangat indah serta suhu udara yang sangat bersahabat yang membuat para pengunjung betah untuk tinggal lebih lama di daerah ini (Ibrahim dan Hasriyanti, 2012).

Objek yang biasa dikunjungi yang bersifat monumental seperti rumah adat (*Balla Lompoa*), Mesjid Tua, Kuburan Raja-raja, Kuburan Tokoh Agama, yang meliputi Kuburan Sultan Hasanuddin dan Kuburan Raja-raja sebelumnya, Makam Syekh Yusuf Tuanta Salamaka. Obyek yang merupakan atraksi adalah dan sesekali adalah Momen Pertemuan Raja-raja Nusantara yang kegiatannya bergilir pada setiap daerah yang pernah menjadi kerajaan di Nusantara ini. Selain itu, keindahan alam menjadi daya tarik lain adalah morfologi yang rumit, bentangan areal persawahan yang sempit, memanjang mengikuti kontur lereng yang berundak-undak. Destinasi objek wisata yang diutarakan tersebut merupakan gambaran umum obyek wisata di Kabupaten Gowa. Di Kecamatan Tinggimoncong dan Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa hanya berkonsentrasi pada semua spot wisata yang tumbuh dan berkembang sepanjang Jalan Poros Malino-Tombolo Pao. Pada akhir-akhir ini sepanjang Jalan Poros Malino-Tombolo Pao tempat-tempat yang melayani kepentingan para pengunjung berupa warung makan, kedai kopi, penginapan bahkan hotel. Begitu pula Spot-spot wisata lain juga tumbuh bagai jamur di musim hujan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian survei dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan spasial. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara representatif kondisi spot wisata di sepanjang Jalan

Poros Malino-Buluballea Kecamatan Tinggimoncong dalam kaitannya dengan jumlah dan perkembangan spot wisata di sepanjang poros jalan tersebut, jumlah spot wisata yang muncul, distribusi, serta konsentrasinya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan didasarkan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni:

Hasil penelitian ini lebih bersifat informatif, pengumpulan datanya dilakukan dengan berbagai cara dalam upaya menjawab dengan baik masalah penelitian yang telah disusun. Cara-cara yang dimaksud adalah:

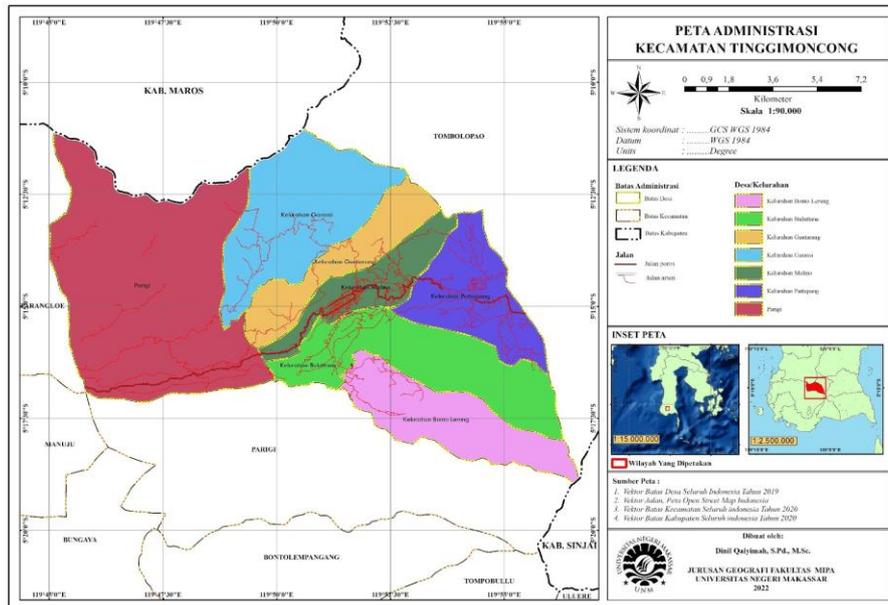
- a. Melakukan observasi langsung untuk melihat secara dekat dan menginventaris spot-spot wisata yang baru muncul di sepanjang Jalan Poros Malino-Buluballea serta pengambilan data titik lokasi wisata untuk mempermudah dalam deskripsi pertumbuhan objek wisata tersebut.
- b. Melakukan observasi langsung beberapa obyek wisata lain yang memiliki keterkaitan sehingga pelaku pendirian spot wisata menetapkan tempat itu sebagai tempat kegiatannya.
- c. Melakukan wawancara langsung dengan pendiri spot wisata terkait alasan pendirian spot wisata, dan bentuk kegiatan di lokasi itu. Bila diperlukan dapat mewawancarai narasumber lain dalam hubungannya dengan pertumbuhan spot wisata di sepanjang poros Jalan Malino-Buluballea. Selain itu diinventarisir jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam setiap spot wisata.

Data sekunder diperoleh dari dari instansi yang terkait, di kantor daerah, di kantor kecamatan dan di kantor desa/kelurahan dalam kaitannya dengan kondisi wilayah dan penduduk di Kecamatan Tinggimoncong. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk setiap titik lokasi mulai dari rangsangan tumbuhnya spot wisata tersebut, usaha yang memiliki prospek yang baik, serta jumlah tenaga kerja yang mampu terserap pada setiap lokasi tersebut. Untuk melihat bagaimana persebaran spot wisata tersebut, maka dibuat peta persebaran spot wisata yang ada di sepanjang Jalan Poros Malino-Buluballea Kecamatan Tinggimoncong dengan menggunakan *software Arcgis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kecamatan Tinggimoncong terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan Ibukota Kecamatan, Malino. Seluruh wilayahnya berada pada tempat ketinggian. Seperti dilihat pada Gambar 1, kecamatan ini secara administrasi berbatasan dengan Kabupaten Maros di bagian utara, Kecamatan Parigi dan Kecamatan Manuju di bagian selatan, di bagian timurnya berbatasan dengan Kecamatan Tombolo Pao, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Kecamatan Parangloe.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Tinggi Moncong

Setelah dilakukan observasi lapangan yang terkait dengan kondisi keberadaan Spot Wisata di sepanjang jalan Poros Malino yang mengarah ke Buluballea, dipilih tujuh lokasi sebagai tempat melakukan observasi. Ketujuh Spot Wisata itu dipilih karena aktivitas orang yang melakukan usaha di tempat yang mereka pilih cukup representasi mendatangkan para pengunjung. Ketujuh lokasi yang dimaksud adalah: Taman Wisata Hutan Pinus Malino (sebelum kota), Kebun *Strawberry*, Kebun Teh Malino, *D'Strawberry Cafe & Resto*, *Flying Fox*, Taman Wisata Hutan Pinus (Setelah Kota), dan Pusat Perbelanjaan.

a. Faktor pendorong keberadaan spot wisata di Kecamatan Tinggi Moncong

Pada umumnya faktor yang menyebabkan adanya konsentrasi spot wisata di sepanjang Jalan Poros Malino adalah faktor alam yang meliputi banyaknya pohon, ketinggian tempat, bentuk lahan, dan suhu udara. Spot wisata yang terpilih sebagai sampel semuanya berada pada tempat yang tinggi. Tempat-tempat tersebut memiliki ketinggian antara 968-1517 mdpl. Spot wisata yang terbentuk karena banyaknya pohon adalah Taman Wisata Hutan Pinus yang letaknya sebelum Kota Malino dan Taman Wisata Hutan Pinus yang letaknya setelah Kota Malino. Tempat ini memiliki suhu udara yang cukup segar, bentuk lahan dataran tinggi berbukit-bukit, serta berada pada jalur jalan yang ramai dilewati oleh semua jenis kendaraan, mulai dari jenis kendaraan yang beroda dua hingga jenis kendaraan yang beroda 10 (besar).

b. Jenis usaha yang memiliki prospek untuk tumbuh dan berkembang dengan baik saat ini

Ada banyak jenis usaha yang digeluti oleh masyarakat sesuai dengan potensi

yang dimiliki oleh wilayah dimana usaha itu mau dibangun atau dikembangkan. Jenis usaha yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Tinggimoncong hampir seluruhnya berorientasi pada usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat menengah dan kecil, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan. Adapun jenis usaha yang digeluti masyarakat pada setiap spot wisata yang menjadi sampel pada penelitian ini di antaranya:

- 1) Pusat Perbelanjaan oleh-oleh sebelum Kota Malino (arah dari Sungguminasa), pusat perbelanjaan di sini hanya merupakan sederetan lapak/kios yang berjumlah 15 buah yang menjual hasil kerajinan penduduk sekitar berupa kue khas Malino seperti *tenteng*, *tenteng wijen*, *tenteng karamel*, *baje beras*, *cucuru te'ne*.
- 2) Taman Wisata Hutan Pinus sebelah barat Kota Malino, Hutan ini terletak di sebelah barat Kota Malino lebih dominan menawarkan kesejukan udara di bawah pepohonan pinus yang rindang. Di lokasi ini terdapat dua unit warung yang menyajikan makanan dan minuman ringan berupa *tape ketan hitam*, *cendol* dan *mie rebus*. Taman wisata hutan pinus ini lebih dikenal sebagai *Benteng Tinggi* karena di tempat ini terdapat *Makam Pahlawan* yang berasal dari Malino dan sekitarnya. Pemanfaatan air tanah di destinasi ini tidak banyak dilihat dari toilet atau kamar mandi yang tersedia hanya dua unit. Pemanfaatannya lebih banyak hanya untuk mencuci sehabis buang air kecil. Untuk mandi dan buang air besar relatif lebih sedikit yang menggunakannya. Karena sedikit penggunaan air tanah di sini belum sampai mempengaruhi kualitas air disitu dan sekitarnya.
- 3) Taman Wisata Hutan Pinus Sebelah Timur Kota Malino, Destinasi Wisata Hutan Pinus ini adalah spot yang paling ramai kedua dikunjungi setelah Malino Highland di Kecamatan Tinggimoncong. Rata-rata pengunjung yang mendatangi tempat ini mencapai 3500 orang tiap minggu. Obyek wisata Hutan Pinus ini merupakan objek wisata yang berbayar mulai dari tiket/karcis masuk hingga jasa tunggang kuda, jasa parkir, jasa toilet, dan jasa pemandu wisata. Usaha warung makan dan *cafe*. Usaha ini tidak kurang dari 20 unit di mana setiap unit melibatkan antara 2-3 orang tenaga kerja. Usaha penginapan dan hotel, sekurangnya ada sembilan penginapan dan tiga hotel yang ada di sentral obyek wisata ini dengan jumlah tenaga kerja antar 2-5 orang setiap unit usaha.
- 4) Kebun *Strawberry*, Kebun *strawberry* di Malino sebenarnya tersebar di beberapa tempat dengan luasan areal yang relatif sempit. Kebun *strawberry* yang menjadi salah objek penelitian ini terletak di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong, posisinya berada di tepi Jalan Poros Malino-Tombolo Pao. Bentuk lahan budidayanya pada kelerengan hampir datar hingga 15 derajat. Kalau diperhatikan cara budidayanya masalah kelerengan tidaklah begitu penting karena *strawberry* itu ditanam pada media *polyback* yang berdiameter 20 cm. Budidaya *strawberry* ini tidak tergantung pada bentuk lahan, yang lebih penting adalah struktur tanah yang gembur dengan komposisi mineral tanah yang sesuai dan

suhu udara yang sejuk. Intensitas pengunjung pada spot wisata Kebun *Strawberry* ini adalah relatif sedikit dibandingkan pada spot yang lainnya, rata-rata setiap hari dikunjungi oleh 13-14 orang.

- 5) *D'Strawberry Cafe & Resto* Malino. Lokasi ini terletak di Kelurahan Pattapang Kecamatan Tinggimoncong berada pada ketinggian 1510 meter di atas permukaan laut. Letaknya diapit oleh lengkungan Jalan Poros Malino-Tombolo Pao. Karena letaknya seperti itu memberikan daya tarik yang kuat bagi setiap orang yang melewati tempat ini. Untuk setiap hari rata-rata yang berkunjung di tempat ini adalah 70 orang atau lebih, tetapi tidak semua pengunjung yang datang akan bermalam di tempat ini. Untuk melayani tamu baik yang ada dalam ruang dan resto terdiri dari enam orang dan satu orang bertugas di luar untuk melayani parkir dan halaman. Di *D'Strawberry Cafe & Resto* ini cocok sebagai tempat istirahat untuk melepaskan lelah dan kepenatan berbagai aktivitas. Di obyek wisata ini intensitas penggunaan air cukup besar karena selain untuk dimanfaatkan oleh tamu yang bermalam maupun pengunjung yang tidak bermalam. Selain itu air yang dibutuhkan oleh Resto juga lebih besar. Walaupun penggunaan air di *D'Strawberry Cafe & Resto* ini cukup besar tapi pengaturan air buangan atau air limbahnya adalah cukup baik, begitu pula sampah-sampah yang dihasilkan oleh pengunjung ditata dengan baik pula.
- 6) *Flying Fox*, wahana ini berada dan bergabung dengan Taman Wisata Hutan Pinus yang berada di bagian barat Kota Malino (sebelum memasuki kota). Media utamanya adalah memanfaatkan kondisi pohon pinus yang besar-besar dengan morfologi lahan yang memiliki elevasi yang cukup memadai. Pengunjung yang mendatangi objek wisata ini antar 12-15 orang setiap hari. Obyek wisata ini tidak memanfaatkan air secara khusus, kecuali untuk minum yang pada umumnya memakai air minum kemasan. Destinasi *Flying Fox* ini dilayani dua orang setiap hari. Tidak jauh dari tempat ini ada dua unit warung yang menyajikan makanan dan minuman ringan berupa tape ketan hitam, cendol dan beberapa jenis gorengan. Selain itu tersedia aneka mie siap saji. Jenis minuman yang tersedia adalah Juice markisa, kopi hitam dan kopi lain, teh hangat dan Sara'ba.
- 7) Kebun Teh Malino, sekarang kebun teh ini lebih dikenal dengan nama Malino *Highland* yang merupakan kebun yang sejuk di Sulawesi Selatan tepatnya berada di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Jarak kebun teh ini dari Kota Makassar adalah 80 km dan 70 km dari Sungguminasa. Kebun teh ini masih berada di wilayah Kelurahan Tappatang Kecamatan Tinggimoncong, jaraknya dari Kota Malino sekitar 9 km Untuk menjangkau lokasi ini dapat menggunakan kendaraan beroda dua hingga bus yang berkapasitas 50 orang penumpang. Sarana jalannya adalah cukup baik. Berakhirnya kerjasama pengelolaan kebun teh ini sekitar tahun 2010. Setelah Jepang meninggalkan kebun teh ini maka berubah pula fungsinya. Jumlah pengunjung di Malino *Highland* rata-rata mencapai 650 orang tiap hari.

c. Jumlah tenaga kerja yang terserap di spot wisata di Kecamatan Tinggimoncong

Salah satu kecamatan yang berada di dataran tinggi di Kabupaten Gowa adalah Kecamatan Tinggimoncong selain dari Kecamatan Tombolo Pao, Kecamatan Parigi dan Kecamatan Sapaya. Kecamatan Tinggimoncong terkenal sebagai kecamatan yang memiliki destinasi wisata yang banyak dan handal. Sebagai kecamatan yang struktur penduduk dewasa terlihat pada data kependudukan Kecamatan Tinggimoncong tahun 2021 berjumlah 23332 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 11953 jiwa dan perempuan 11397 jiwa. Dari jumlah tersebut mereka yang berusia 0-14 tahun adalah 5208 jiwa, yang berusia 65 atau lebih berjumlah 1855 jiwa, sedangkan penduduk yang berusia produktif atau usia kerja adalah 16269 jiwa.

Ada dua hal yang menarik dari data penduduk Kecamatan Tinggimoncong, yaitu penduduk usia kerja lebih besar dari penduduk non produktif atau penduduk yang berusia 0-14 tahun dan penduduk usia 65 tahun atau lebih. Hal yang kedua adalah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk laki-laki 11953 jiwa, sedangkan perempuan 11379 jiwa. Data penduduk seperti ini adalah berbeda dengan data penduduk kebanyakan di tempat lain yang pada umumnya selalu lebih banyak penduduk perempuannya. Penduduk laki-laknya lebih banyak dari penduduk perempuannya karena banyak perempuan-perempuannya bermigrasi ke tempat lain, kawin dengan laki-laki di luar Kecamatan Tinggimoncong, mencari pekerjaan di kota termasuk pekerjaan rumahan atau pekerjaan informal lainnya.

Mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Tinggimoncong adalah pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan industri rumah tangga. Bertolak dari semua jenis mata pencaharian utama itu terlihatlah bahwa keterlibatan mereka yang bekerja atau yang membuka usaha di beberapa tempat destinasi wisata di kecamatan ini adalah cukup berarti. Ada 69 jenis kegiatan usaha yang diobservasi melibatkan 180 orang tenaga kerja yang terlibat secara aktif. Dari sejumlah unit usaha itu dengan 180 tenaga kerja akan melayani pengunjung rata-rata 1923 orang setiap hari. Kalau memang mereka itu setiap orangnya akan menghabiskan uang Rp 50.000 saja di tempat berkunjung mereka akan terakumulasi uang sejumlah 96.150.000,00 setiap hari akan berputar di destinasi wisata. Tetapi secara rasional dan berdasarkan pengalaman orang, pengeluaran pengunjung membelanjakan uangnya jauh lebih banyak dari Rp 50.000,00.

2. Pembahasan

a) Faktor Pendorong Keberadaan Spot Wisata di sepanjang Jalan Poros Malino-Buluballea di Kecamatan Tinggimoncong Saat ini.

Secara keseluruhan destinasi wisata di Jalan Poros Malino-Buluballea berada pada daerah ketinggian antara 968-1517 mdpl. Daerah ketinggian seperti itu sudah termasuk daerah yang memiliki udara sejuk. Faktor ketinggian tempat dan suhu udara

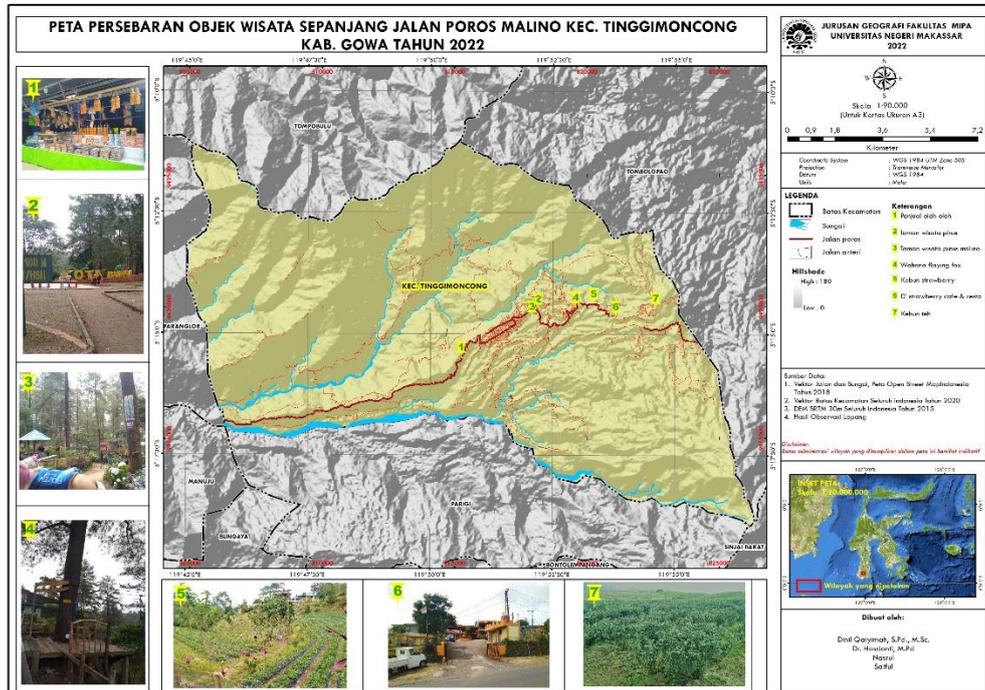
yang sejuk inilah yang menjadi daya tarik umum di semua destinasi wisatanya. Faktor pendorong yang lebih khusus pada beberapa destinasi yang diobservasi seperti Hutan Pinus yang berada sebelum Kota Malino maupun setelah Kota Malino karena banyak pohon yang rindang dan besar yang dapat memberikan kesenangan pada setiap pengunjung untuk beristirahat dan berlama-lama di tempat itu. Sebagai konsekuensi berlama-lama di suatu tempat tentu harus dibarengi dengan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan atau minuman ringan. Sehingga bermunculanlah tempat-tempat yang menyediakan kebutuhan para wisatawan tersebut.

Berbeda halnya faktor pembentuk destinasi wisata kebun teh yang sekarang dikenal dengan nama Malino *Highland*. Pada dasarnya kebun teh merupakan bentuk kerja sama antara Indonesia dengan Jepang yang dimulai sejak tahun 1980-an. Dalam perjalanan lebih dari 20 tahun kebun teh tersebut mengolah daun teh untuk diekspor ke luar negeri. Faktor pengaruh yang lebih bersifat umum di mana semua destinasi wisata yang menjadi sasaran observasi ini berada pada jalan poros yang ramai dilewati oleh semua jenis kendaraan bermotor. Pada tempat-tempat yang menarik yang biasa disinggahi oleh kendaraan yang melewati tempat-tempat tersebut memberikan daya tarik seseorang untuk mendirikan suatu usaha seperti tempat perbelanjaan, *spot* foto, pasar kembang, warung makan, *cafe*, penginapan, hotel, dan usaha pembuatan *tenteng* dan lainnya.

- b) Jenis usaha atau pelayanan yang memiliki prospek yang baik dapat tumbuh dan berkembang pada saat ini

Usaha-usaha yang tumbuh dan berkembang pada saat ini pada umumnya adalah jenis usaha yang sama dengan jenis usaha yang sudah ada. Usaha yang sama dengan sudah ada sebelumnya adalah penjualan jenis makanan khas Malino berupa kue untuk oleh-oleh, penjualan kembang khas, bibit tanaman jangka menengah/atau dan panjang yang dikemas dalam media *polybag*, usaha warung makan dan *cafe*. Pertumbuhan yang cukup signifikan ada di lokasi Wisata Hutan Pinus setelah Kota Malino, jumlah penginapan dan hotel dalam waktu 10 tahun terakhir ada tiga penginapan dan dua unit hotel. Pertambahan jenis usaha yang sama adalah bertambahnya jumlah lokasi yang melakukan budidaya *strawberry* yang hingga saat dilakukan observasi ini masih ada 10 atau lebih tempat lain yang melakukan budidaya tanaman *strawberry*.

Jenis usaha yang berbeda yaitu berdirinya satu unit tempat pembuatan *tenteng* yang berada di sisi timur pusat destinasi wisata hutan pinus sesudah Kota Malino. Satu yang lainnya adalah Pasar Mini tempat penjualan aneka hasil tanaman hortikultura yang berasal dari wilayah pertanian di sekitarnya. Menariknya pasar ini juga menjual berbagai jenis kembang khas Malino. Lokasi pasar ini berdekatan dengan *D'Strawberry Cafe & Resto Malino*. Persebaran titik lokasi wisata yang menjadi fokus penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Persebaran Objek Wisata Sepanjang Jalan Poros Malino Kecamatan Tinggimoncong

c) Besar jumlah tenaga kerja yang terserap pada destinasi wisata di kecamatan tinggimoncong saat ini

Kecamatan Tinggimoncong memiliki penduduk 23.332 jiwa yang terdiri dari laki-laki 11.953 jiwa dan perempuan 11.379 jiwa. Jumlah penduduk itu 7.063 orang yang berusia non produktif atau mereka yang berusia 0-14 tahun dan mereka yang berusia 65 tahun atau lebih. Penduduk Kecamatan Tinggimoncong pada umumnya bekerja sebagai petani sawah, berkebun. Selain itu ada juga yang bekerja di bidang industri kerajinan dan industri rumah tangga. Hasil kebun yang mereka produksi tidak berorientasi untuk memenuhi kebutuhan langsung rumah tangga tapi lebih banyak dijual yang bermuara pada pemenuhan akan semua kebutuhan.

Hal yang menarik dikaji pada pembahasan ini adalah keterlibatan tenaga kerja yang dapat diserap oleh semua jenis usaha pada destinasi wisata di sepanjang jalan poros Malino-Buluballea adalah 1,11 % dari penduduk usia kerja yang terdapat di Kecamatan Tinggimoncong. Jumlah itu sama dengan 180 orang dari 16.269 penduduk usia kerja. Tenaga kerja yang hanya 180 orang akan melayani sekitar 2000 orang pengunjung dalam sehari. Artinya rata-rata setiap orang pekerja di semua destinasi wisata di Kecamatan Tinggimoncong akan melayani antara 10-12 orang setiap hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan melalui analisis permasalahan menunjukkan bahwa spot wisata sepanjang Jalan Poros Malino-

Buluballea telah dipilih tujuh destinasi wisata yang diobservasi dan mengumpulkan datanya untuk menjawab tiga masalah pokok yang diajukan dalam rencana penelitian ini.

1. Semua destinasi wisata di Tinggimoncong berada pada ketinggian 968-1517 mdpl, memiliki suhu udara yang sejuk dapat memberikan kesenangan pada setiap pengunjung. Masih terdapat hutan yang memiliki pepohonan yang besar dan rindang membuat para pengunjung betah untuk berkunjung. Pada lokasi Malino *Highland* minimal sekali dalam sehari ditutupi oleh kabut. Selain itu letaknya yang strategis karena berada di Jalan Poros Malino sehingga mudah dijangkau oleh pengunjung.
2. Jenis usaha atau pelayanan yang memiliki prospek untuk tumbuh dan berkembang di sepanjang jalan poros Malino-Buluballea saat ini didominasi oleh jenis usaha yang sudah ada tetapi mengalami penambahan yang cepat. Jenis usaha atau pelayanan itu adalah bertambahnya jumlah lokasi yang melakukan budidaya *strawberry*. Pertumbuhannya dalam dua tahun sebelum ini bertambah 10 lokasi atau lebih. Begitu juga kios, warung makan/*cafe*, penginapan/hotel mengalami penambahan. Tempat penjualan kembang dan tanaman khas juga muncul di beberapa tempat.
3. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada semua destinasi wisata sepanjang jalan poros Malino-Buluballea di Kecamatan Tinggimoncong adalah 1,11 % dari jumlah penduduk usia kerja sebesar 16.269 orang. Jumlah penduduk seluruhnya adalah 23.332. Dilihat dari 1,11% atau 180 orang ini adalah cukup berarti karena pada umumnya penduduk di sana bekerja sebagai petani sawah dan berkebun, dan lainnya bekerja di bidang industri kerajinan dan industri rumah tangga. Jumlah tenaga kerja 180 orang yang terserap pada destinasi wisata disana melayani sekitar 2000 orang pengunjung dalam sehari. Artinya rata-rata setiap orang pekerja akan melayani antara 10-12 orang setiap hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini khususnya mahasiswa yang terlibat yaitu Nasrul dan Saiful mahasiswa Geografi FMIPA UNM Angkatan 2020 Kelas Pendidikan B. Tidak lupa kepada Universitas Negeri Makassar karena memberikan bantuan dana penelitian melalui PNBP FMIPA UNM Tahun Anggaran 2022 dengan Surat Kontrak Nomor 856/UN36.11/LP2M/2022.

REFERENSI

- Abbas, I., & Hasriyanti. (2012). *Tingkat ketertarikan pengunjung pada obyek wisata di toraja utara*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Adisasmita, A. S. (2011). *Pembangunan transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

- Booth, A. (1994). *Ledakan harga minyak dan dampaknya, kebijakan dan kinerja ekonomi indonesia dalam orde baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Du, D., Lew, A., & T. Ng., P. (2016). Tourism and Economic Growth. *Journal of travel research*. 55 (4), 454-464.
- Elistia. (2020). Perkembangan dan dampak pariwisata di indonesia masa pandemi covid-19. *Prosiding konferensi nasional ekonomi manajemen dan akuntansi (KNME)*. ISSN: 2776 - 1177 Media Online.
- Liu, A. (2022). Impact of tourism on regional economic growth: A global value chain perspective. *Adb Economics Working Paper Series*. 646. DOI: <http://dx.doi.org/10.22617/WPS220014-2s>
- Ocsuanda, V. (2018). Pengaruh perkembangan pariwisata terhadap perkembangan kota. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kesehatan, dan Ilmu Kesehatan*. 2 (1), 255-239.